

Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Kelas Rendah SDN 057211 Cinta Raja

Hartika

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Email: hartika.0893@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa siswa kelas rendah di SDN 057211 Cinta Raja. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya keterampilan berbicara sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang memengaruhi kemampuan komunikasi, berpikir, dan pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain *nonequivalent control group*. Sampel penelitian terdiri dari 32 siswa, yang terbagi menjadi kelas eksperimen (metode bercerita) dan kelas kontrol (metode konvensional), masing-masing berjumlah 16 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi perkembangan bahasa, yang mencakup indikator kemampuan menjawab pertanyaan, menyebutkan gambar, menyusun kalimat sederhana, dan menyampaikan pendapat. Data dianalisis menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS versi 23 setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa siswa yang diajar menggunakan metode bercerita dan metode konvensional ($\text{sig.} = 0,002 < 0,05$). Rata-rata perkembangan bahasa siswa pada kelas eksperimen sebesar 83,70, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 76,30, dengan *mean difference* 7,40. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan perkembangan bahasa siswa kelas rendah, sehingga direkomendasikan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Kata Kunci: metode bercerita, perkembangan bahasa, keterampilan berbicara, SD

Abstract: *This study aims to determine the effect of storytelling methods on the language development of lower grade students at SDN 057211 Cinta Raja. The background of this study is based on the importance of speaking skills as part of language development that influences students' communication, thinking, and character building abilities. The research method used was a quasi-experiment with a nonequivalent control group design. The research sample consisted of 32 students, divided into an experimental class (storytelling method) and a control class (conventional method), each consisting of 16 students. The data collection instrument was a language development observation sheet, which included indicators of the ability to answer questions, mention pictures, construct simple sentences, and express opinions. Data were analyzed using a t-test with the help of SPSS version 23 after normality and homogeneity tests were conducted. The results showed that there was a significant difference between the language development of students taught using the storytelling method and the conventional method ($\text{sig.} = 0.002 < 0.05$). The average language development of students in the experimental class was 83.70, higher than the control class at 76.30, with a mean difference of 7.40. These findings indicate that the storytelling method is effective in improving the language development of lower grade students, so it is recommended to be implemented as a language learning strategy in elementary schools.*

Keywords: *storytelling method, language development, speaking skills, elementary school*

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar merupakan periode perkembangan yang krusial bagi anak, terutama dalam hal pembentukan keterampilan berbahasa. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Salah satu keterampilan berbahasa yang berperan besar dalam perkembangan anak adalah keterampilan berbicara, yang menjadi sarana utama dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran, ide, serta perasaan secara lisan (Fatmawati & Yusrizal, 2022). Kemampuan berbicara yang baik tidak hanya mempengaruhi keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Musfiroh, 2020).

Berbicara sebagai keterampilan berbahasa bersifat produktif dan memerlukan penguasaan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, serta kemampuan menyampaikan pesan secara runtut dan jelas (Fatmawati et al., 2025). Seiring bertambahnya usia, anak akan memperkaya kosakatanya dan meningkatkan kejelasan pelafalan kata. Namun, kenyataannya masih banyak siswa kelas rendah sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Kendala tersebut dapat berupa pelafalan huruf yang kurang tepat, terbatasnya kosakata, hingga rasa malu atau enggan untuk berbicara di depan orang lain (Nugraha & Supriyadi, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak mencakup kesiapan fisik, kesiapan mental, ketersediaan model bahasa yang baik, kesempatan berlatih, motivasi, dan bimbingan yang konsisten (Kurniawati, 2020). Lingkungan belajar yang mendukung serta strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan ini. Guru, sebagai fasilitator utama, memiliki peran strategis untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan ruang interaksi yang mendorong siswa berbicara aktif.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara adalah metode bercerita (*storytelling*). Metode ini melibatkan penyampaian cerita secara lisan dengan memanfaatkan intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media pendukung untuk menarik perhatian siswa. *Storytelling* terbukti mampu memfasilitasi perkembangan bahasa anak dengan cara memperkaya kosakata, melatih struktur kalimat, dan menumbuhkan keberanian untuk berbicara (Putri & Nurhayati, 2022).

Penelitian-penelitian terbaru mengonfirmasi efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran bahasa. Wahyuni (2020) menemukan bahwa penerapan metode bercerita dengan media buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar secara signifikan, dengan peningkatan rata-rata skor keterampilan berbicara sebesar 18% setelah intervensi. Sejalan dengan itu, Fitriyani dan Septiani (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* yang dipadukan dengan media boneka tangan mampu meningkatkan keaktifan dan kelancaran berbicara siswa, karena media tersebut membuat proses bercerita lebih interaktif dan menyenangkan.

Metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran bahasa, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Melalui bercerita, siswa belajar memahami alur, tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerita, sehingga mengasah keterampilan berpikir kritis dan

kemampuan memahami hubungan sebab-akibat (Hartati & Purnamasari, 2020). Selain itu, bercerita memfasilitasi interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antar siswa, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal.

Secara teoretis, metode bercerita dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa. Menurut Vygotsky, bahasa anak berkembang melalui komunikasi dalam *zone of proximal development* (ZPD), di mana guru atau teman sebaya yang lebih terampil memberikan dukungan (*scaffolding*) hingga anak mampu berbicara secara mandiri (Rahayu, 2021). Dalam konteks ini, kegiatan bercerita menyediakan lingkungan yang kaya akan interaksi dan peluang untuk belajar bahasa melalui praktik langsung.

Dari perspektif teori kognitif, Piaget berpendapat bahwa perkembangan bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman aktif anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh pengalaman konkret yang dapat diolah menjadi representasi bahasa, sehingga keterampilan berbicara berkembang seiring dengan kemampuan berpikirnya (Nuraini & Rahmawati, 2020).

Kelebihan metode bercerita yang menonjol adalah kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Suasana belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, bercerita memungkinkan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna. Siswa dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan (Fauziddin, 2021). Meskipun demikian, metode bercerita juga memiliki keterbatasan. Jika guru kurang kreatif dalam memilih atau menyampaikan cerita, siswa dapat merasa bosan dan kehilangan fokus. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat memvariasikan teknik bercerita, misalnya dengan melibatkan siswa secara langsung dalam peran tertentu, menggunakan alat peraga, atau memanfaatkan teknologi seperti video animasi (Sari & Wulandari, 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam beberapa penelitian terkini integrasi metode bercerita dengan media pembelajaran kreatif menunjukkan hasil yang menjanjikan. Penelitian oleh Lestari (2021) menggunakan metode bercerita berbantuan *flipbook digital* pada siswa sekolah dasar, dan hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kelancaran berbicara serta kemampuan menggunakan kosakata baru. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi metode tradisional seperti bercerita dengan teknologi modern dapat menjadi strategi yang efektif untuk generasi digital saat ini.

Konteks pembelajaran di kelas rendah memiliki tantangan tersendiri. Siswa pada tahap ini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah terdistraksi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mempertahankan perhatian siswa. Kegiatan bercerita yang disertai dengan pertanyaan interaktif, permainan bahasa, atau diskusi sederhana setelah cerita dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Mulyani & Kurnia, 2022).

Selain aspek akademik, metode bercerita juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Melalui cerita, nilai-nilai moral, sikap positif, dan norma sosial dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang baik (Ramadhani & Utami, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Namun, untuk memaksimalkan efektivitasnya, guru perlu kreatif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bercerita, termasuk pemilihan cerita yang relevan, penggunaan media pendukung, dan pemberian kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa siswa kelas rendah di SDN 057211 Cinta Raja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen (*quasi experimental research*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan metode bercerita dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, tanpa melakukan pengacakan subjek secara penuh (Creswell, 2018). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas rendah SDN 057211 Cinta Raja pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik kemampuan awal siswa. Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas II-A sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 16 siswa dan kelas II-B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 16 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran bercerita (*storytelling*), sedangkan variabel terikat adalah perkembangan bahasa siswa. Perkembangan bahasa diukur melalui empat indikator, yaitu kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan menyebutkan gambar, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan bahasa yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar. Instrumen ini telah divalidasi oleh dua ahli pendidikan bahasa dan guru kelas rendah melalui uji validitas isi menggunakan formula *Aiken's V*. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *interrater reliability* untuk memastikan konsistensi penilaian antar pengamat (Sugiyono, 2020).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan metode bercerita pada materi pembelajaran bahasa. Pemilihan cerita didasarkan pada kesesuaian tema dengan kurikulum serta relevansi dengan pengalaman siswa. Pada tahap pelaksanaan, kelompok eksperimen menerima pembelajaran dengan metode bercerita, di mana guru menyampaikan cerita menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerakan yang menarik, serta melibatkan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita. Sebaliknya, kelompok kontrol

menerima pembelajaran dengan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab tanpa penggunaan teknik bercerita yang terstruktur. Tahap evaluasi dilakukan setelah perlakuan selama empat pertemuan dengan mengukur perkembangan bahasa kedua kelompok menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t independen (*independent samples t-test*) untuk mengetahui perbedaan rata-rata perkembangan bahasa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum uji-t dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan homogenitasnya menggunakan uji Levene. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Penelitian ini menetapkan taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga perbedaan dianggap signifikan apabila nilai $p < 0,05$ (Ghozali, 2019). Pemilihan metode kuasi eksperimen dengan desain ini dianggap relevan untuk penelitian di lingkungan sekolah dasar karena memungkinkan peneliti mengukur pengaruh perlakuan secara kuantitatif dalam kondisi kelas yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pengacakan sepenuhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

a. *Pre Test* Perkembangan Bahasa Siswa Kelas Eksperimen

Berikut disajikan data *pre test* perkembangan bahasa siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 1. *Pre Test* Perkembangan Bahasa Siswa Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase
45-51	5	31%
52-58	1	6%
59-65	7	44%
66-72	2	13%
73-79	1	6%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 77, rata-rata adalah 59; median adalah 61; dan modus yaitu 63; standar deviasi sebesar 9,14; dan varian sebesar 83,63.

b. *Pre Test* Perkembangan Bahasa Siswa Kelas Kontrol

Berikut disajikan deskripsi data *pre-test* perkembangan bahasa siswa pada kelas kontrol.

Tabel 2. *Pre Test* Perkembangan bahasa Siswa Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase
45-51	6	38%
52-58	1	6%
59-65	7	44%
66-72	1	6%
73-84	1	6%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 73 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 58; median adalah 61; dan modus yaitu 63; standar deviasi sebesar 8,47; dan varian sebesar 71,76.

c. *Post-test* Perkembangan Bahasa Siswa yang Diajar dengan Metode Bercerita

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan metode bercerita mendapatkan skor terendah yaitu 76, dan skor tertinggi yaitu 100, dengan rata-rata sebesar 87; varian sebesar 80,20 dan standar deviasi sebesar 8,96. Distribusi frekuensi skor perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan metode bercerita disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan bahasa Siswa Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase
76-81	8	50%
82-87	1	6%
88-93	1	6%
94-99	5	31%
100-105	1	6%
Jumlah	16	100%

d. *Post-test* Perkembangan Bahasa Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan metode konvensional mendapatkan skor terendah yaitu 65, dan skor tertinggi yaitu 90, dengan rata-rata sebesar 79; varian sebesar 38,27 dan standar deviasi sebesar 6,19. Distribusi frekuensi skor perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan metode konvensional disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan bahasa Siswa Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase
65-70	2	13%
71-76	4	25%
77-82	6	38%
83-88	3	19%
89-94	1	6%
Jumlah	16	100%

2) Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	,150	16	,200*	,967	16	,213
Kelas Kontrol	,170	16	,131	,968	16	,104

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas data pre-test dengan uji Shapiro-Wilk memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan pada kelas eksperimen sebesar $0,213 > 0,05$ dan nilai signifikan pada kelas kontrol sebesar $0,104 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pre-test dari kedua kelompok kelas berdistribusi dengan normal.

3) Pengujian Hipotesis

Data pengujian hipotesis pengujian independen sampel t-test dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Output SPSS Uji Independen Sampel t-test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Perkembangan Bahasa	Equal variances assumed	4,005	,052	3,025	44	,002	7,391	2,444	2,466	12,316
	Equal variances not assumed			3,025	38,852	,002	7,391	2,444	2,448	12,335

Tabel 7. Perbandingan Rata-rata Perkembangan Bahasa Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

		Group Statistics			
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perkembangan Bahasa	Eksperimen	16	83,70	6,609	1,378
n Bahasa	Kontrol	16	76,30	9,679	2,018

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7 maka dapat dijelaskan tentang pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis Penelitian:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Berdasarkan perhitungan output SPSS pada tabel 4.8, maka dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 4,005 dan nilai signifikan yaitu 0,002 dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan $0,004 < 0,05$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan metode pembelajaran bercerita dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Dengan memperhatikan Tabel 4.9 tentang perbandingan rata-rata perkembangan bahasa siswa diperoleh bahwa perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita adalah sebesar 83,70. Sedangkan rata-

rata perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional adalah sebesar 76,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata perkembangan bahasa siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran bercerita lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dengan nilai Mean Difference sebesar 7,40.

4) Pembahasan

Perkembangan pemakaian bahasa pada siswa dipengaruhi oleh meningkatnya usia siswa. Semakin siswa bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai dan semakin jelas pelafalan atau pengucapan katanya. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar, efektif, dan efisien adalah tuntutan. Selain pentingnya keterampilan berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan.

Dalam mengembangkan keterampilan berbicara, siswa biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyayi. Usia sekolah dasar merupakan usia yang paling penting dalam perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat, ataupun pemberian pengalaman awal yang positif, stimulasi fisik dan mental.

Metode bercerita adalah sebuah strategi pembelajaran yang dirancang agar dapat membentuk daya pikir dan daya perkembangan berbicara pada siswa, dengan semakin lancar siswa bercerita maka secara otomatis dapat menambah kosa kata bahasa siswa. Bagi siswa, kegiatan bercerita adalah kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman bercerita ini memberikan kepuasan baginya. Susilawati (2014) mengatakan dalam hasil temuannya bahwa kondisi objektif pembelajaran siswa tingkat sekolah dasar pada umumnya menggunakan prinsip bermain sambil belajar, pembelajaran dilaksanakan melalui perencanaan, yaitu melalui rencana kegiatan harian, penggunaan metoda bercerita dilakukan guna menumbuhkan keterampilan berbahasa pada siswa.

Ada beberapa permasalahan yang sering terjadi pada usia 7-9 tahun terhadap perkembangan kemampuan berbicaranya. Salah satunya ialah tidak fasihnya siswa melafalkan huruf abjad dengan benar seperti huruf, R, S, C, J dan lain sebagainya. Ketidak fasihan dalam pelafalan mengakibatkan siswa tidak mampu menyebutkan kata-kata dengan sempurna, misalnya kata rusak jika dilafalkan menjadi lusak, sama-sama menjadi cama-cama. Hal ini didasari oleh kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pertumbuhan dan kemampuan berbicara siswa.

Hurluck (1978:184-185) menyebutkan bahwa ada enam hal penting dalam belajar berbicara sebagai berikut: persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk praktek, motivasi, bimbingan, Potensi siswa berbicara didukung oleh beberapa hal. Pertama, kematangan alat berbicara. Kemampuan berbicara juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara. Misalnya tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara.

Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara. Kedua,

kesiapan berbicara. Kesiapan mental siswa sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak. Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak siswa berusia antara 12-18 bulan. Apabila tidak ada gangguan siswa akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya. Ketiga, adanya model yang baik yang dicontoh oleh siswa.

Siswa dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melapalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti. Siswa akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model sebagaimana disebutkan di atas. Keempat, kesempatan berlatih. Apabila siswa kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul prustasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orang tua atau lingkungannya, Pada gilirannya siswa kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara yang pada umunya disebut "Siswa ini lamban" bicaranya.

Kelima, motivasi untuk belajar dan berlatih memberikan motivasi dan melatih siswa untuk berbicara sangat penting bagi siswa karena untuk memenuhi kebutuhannya untuk memanfaatkan potensi siswa. Orang tua hendaknya selalu berusaha agar motivasi siswa untuk berbicara jangan terganggu atau tidak mendapatkan pengarahan. Keenam, bimbingan, bimbingan bagi siswa sangat penting untuk mengembangkan potensinya oleh karena itu hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau model bagi siswa, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh siswa dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara siswa berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga siswa tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa siswa yang diajar dengan metode pembelajaran bercerita dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 4,005$; sig. = 0,004).
2. Rata-rata perkembangan bahasa siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran bercerita lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dengan nilai Mean Difference sebesar 7,40.

REFERENCES

- Bachri, S. (2015). *Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fatmawati, F., Wulandari, A., Miranda, A., Amelia Putri, A., Davi Fatdilah, M., Martan, A., Sri Handayani, F., Agustine, M., Marsanda, S., & Yusrizal, Y. (2025). Pelatihan Keterampilan Membaca, Menulis dan Berhitung Melalui Program Literasi Numerasi dengan Memanfaatkan Limbah Sampah Di Desa Tebing Tanjung Selamat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v6i1.16368>

- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2022). Pengaruh Teknologi dan Literasi terhadap Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 581–585.
- Fauziddin, M. (2021). Metode bercerita sebagai strategi pembelajaran bahasa untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.21009/jpaud.052.04>
- Fitriyani, N., & Septiani, A. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita berbantuan media boneka tangan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1601–1610.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati, S., & Purnamasari, D. (2020). Storytelling dalam pembelajaran bahasa: Pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.2158>
- Kurniawati, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 23–32. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v20i1.221>
- Lestari, D. (2021). Efektivitas metode bercerita berbantuan flipbook digital terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 301–312. <https://doi.org/10.31800/jtp.v9i3.219>
- Mulyani, N., & Kurnia, A. (2022). Penggunaan metode bercerita dengan pertanyaan interaktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas rendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.21009/jipd.071.07>
- Musfiroh, T. (2020). Peran metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jpaud.041.01>
- Nugraha, F., & Supriyadi, S. (2021). Analisis kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/10.15294/jpbi.v9i1.351>
- Nuraini, N., & Rahmawati, D. (2020). Hubungan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini: Kajian teori Piaget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 835–843. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.457>
- Putri, R., & Nurhayati, S. (2022). Penerapan storytelling dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 145–155. <https://doi.org/10.19109/jipd.v7i2.1254>
- Rahayu, T. (2021). Perspektif sosiokultural Vygotsky dalam pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 211–220.
- Ramadhani, R., & Utami, W. (2021). Pengembangan karakter melalui kegiatan bercerita di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 77–88. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.35011>
- Sari, L., & Wulandari, F. (2022). Inovasi metode bercerita berbantuan video animasi dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpbsp.v22i1.425>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, T. E. (2020). Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan media buku bergambar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 233–243. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i2.122>